



THE SCIENTIA JOURNAL OF FINANCIAL ISSUES

ISSN
E-ISSN
VOLUME 1 NO 1 2022
PP: 1-6

Kinerja Keuangan Perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia: Studi Kasus pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk Tahun 2013-2017

Ryan S. Alam¹, Darmianti Razak², Nurmadhani Fitri Sayuthi³

¹Universitas Bosowa, Makassar-Indonesia. Email: rysalamilmi@gmail.com

²IAIN Papere, Makassar-Indonesia. Email: darm1908@gmail.com

³Universitas Fajar Makassar-Indonesia. Email: numadhanifitri@gmail.com

Abstrak

Masih terjadinya penyimpangan keuangan di beberapa perusahaan konstruksi dan properti tertentu di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus tetap disikapi dengan konsistensi pengujian kinerja keuangan perusahaan tersebut, baik secara horizontal maupun secara vertical. Berdasarkan studi kuantitatif dan kualitatif terhadap PT. Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2013-2017 terdapat kinerja keuangan yang bagus dan tidak bagus. Kinerja keuangan pada tahun 2013, 2014, 2015, dan 2017 tidak bagus meskipun laba bersih positif, sedangkan kinerja keuangan tahun 2016 cukup bagus meskipun laba bersih terendah di tahun 2013-2017. Agar kinerja keuangan menjadi lebih baik dan sejalan dengan pertumbuhan laba bersihnya, maka yang perlu dilakukan ADHI adalah meningkatkan tingkat perubahan piutang usaha dan meningkatkan tingkat perputaran persediaannya.

Keywords: Kinerja Keuangan, Konstruksi, Bursa Efek

A. Latar Belakang

Perusahaan konstruksi merupakan salah satu industri yang paling beresiko dalam hal kompleksitasnya, sifat alaminya, dan intensitas hubungan kontraktualnya dengan pihak ketiga (Gunduz dan Onder, 2013). Isu ini menjadi sangat urgen dan mendesak untuk dituntaskan manakala melibatkan suatu perusahaan yang telah memperdagangkan sahamnya pada bursa efek yang dituntut harus selalu terbuka terhadap para *stakeholder* melalui pertanggungjawaban laporan keuangan secara periodik. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya beberapa kasus kecurangan laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan konstruksi dan properti tertentu di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti terjadinya penyuapan oknum Direksi terhadap salah satu oknum penyelenggara negara sebagaimana telah diputus dalam Putusan Putusan Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Pusat Nomor 50/Pid. SUS/TPK/2016/PN.JKT.PST/2016), divonisnya salah satu perusahaan konstruksi

yang terdaftar di BEI karena menyebabkan timbulnya kerugian negara (KPK, 2017), dan dijadikannya tersangka tersangka kasus korupsi proyek infrastruktur terhadap beberapa oknum direksi salah satu perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI (Tempo, 2017).

Terjadinya beberapa kasus tersebut melatar belakangi studi ini untuk melakukan kajian kinerja keuangan perusahaan konstruksi yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan mempergunakan studi kasus pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI). Adapun rumusan permasalahan studi ini adalah bagaimana kinerja keuangan ADHI untuk tahun 2013-2017?

B. Metode Penelitian

Kajian dilakukan terhadap ADHI yang tercatat di BEI di Jakarta yang data dan informasi laporan keuangan perusahaan dapat diakses pada situs resmi BEI yang tersedia di laman www.idx.co.id. Adapun waktu periode kinerja laporan keuangan yang akan dikaji menggunakan lima tahun pengamatan, yaitu dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Adapun metode yang dipergunakan dalam menjawab rumusan permasalahan adalah metode kuantitatif dan metode kualitatif, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang memadai.

C. Analisis dan Pembahasan

a. Kerangka Teori

Rumusan masalah yang dikemukakan sangat perlu dan mendesak untuk dikaji, karena sekalipun selama tahun 2013-2017 ADHI membukukan laba bersih minimal diatas Rp. 300-an miliar per tahun, namun perlu untuk menghitung kinerja keuangan sebagai sarana untuk memprediksi dan menangkai kecurangan di perusahaan konstruksi. Adapun data yang menunjukkan laba bersih ADHI selama tahun 2013-2017 adalah: (dalam satuan juta Rupiah)

2013	2014	2015	2016	2017
408.438	326.657	465.026	315.108	517.060

Kinerja keuangan dari suatu laporan keuangan dianggap mampu memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan sesuai dengan penelitian yang dilakukan Skousen (2009), model perhitungannya yaitu:

$$\text{Financial performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings.}$$

Keterangan:

$$\text{Change in receivable} = \Delta \text{Receivable} / \text{Average Total Assets}$$

$$\text{Change in Inventory} = \Delta \text{Inventory} / \text{Average Total Assets}$$

$$\text{Change in cash sales} = [(\Delta \text{Sales} / \text{sales} (t) - (\Delta \text{Receivable} / \text{receivable} (t))]$$

$$\text{Change in earnings} = [(Earnings (t) / \text{Average Total Assets} (t)) - (Earnings (t-1) / \text{Average total Assets} (t-1))]$$

b. Hasil

Salah satu akibat timbulnya kecurangan adalah kerugian finansial, sehingga adanya kasus-kasus kecurangan yang terjadi pada perusahaan yang terdaftar di BEI menimbulkan pertanyaan akan tingkat kepercayaan terhadap pelaporan keuangan yang terlibat dalam skandal kecurangan tersebut yang terkesan seolah-olah telah memenuhi 4 (empat) karakteristik kualitatif, yakni *understandable*, *relevant*, *reliable*, dan *comparable* (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014).

Terungkapnya skandal-skandal perusahaan tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi kecurangan pelaporan keuangan pada periode-periode tertentu laporan keuangan. Tentunya, kecurangan laporan keuangan tersebut memperlihatkan adanya upaya yang disengaja oleh perusahaan tersebut melibatkan para pelaku yang ahli dan memiliki kewenangan yang memadai dalam perusahaan untuk menipu atau menyesatkan pengguna laporan keuangan yang dipublikasikan tersebut, terutama investor dan kreditor. Kecurangan tersebut dilakukan melalui penyiapan dan pengungkapan laporan keuangan yang salah saji secara material, yang menurut Rezaee (2005) melibatkan 6 (enam) skema yang direncanakan dengan baik dan rapi, mencakup:

- 1) pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan material, dokumen pendukung, atau transaksi bisnis;
- 2) salah saji material yang disengaja, kelalaian, atau kesalahan penyajian peristiwa, transaksi, akun atau informasi penting lainnya yang berbeda dari dokumen pendukung asal laporan keuangan disusun;
- 3) kesalahan penerapan yang disengaja, kesalahan interpretasi yang disengaja, dan pelaksanaan yang salah atas standar, prinsip, kebijakan, dan metode akuntansi yang digunakan untuk mengukur, mengenali, dan melaporkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis;
- 4) kelalaian dan pengungkapan yang disengaja atau presentasi pengungkapan yang tidak memadai mengenai standar akuntansi, prinsip, praktik, dan informasi keuangan terkait;
- 5) penggunaan teknik akuntansi yang agresif melalui manajemen laba tidak sah; dan
- 6) manipulasi praktik akuntansi berdasarkan standar akuntansi berbasis peraturan yang ada yang ternyata terlalu rinci dan terlalu mudah untuk dielakkan dan mengandung celah yang memungkinkan perusahaan untuk menyembunyikan substansi ekonomi kinerja keuangannya.

Gambaran kecurangan pelaporan keuangan sebagaimana diuraikan diatas tetap menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan memiliki tipikal kecurangan yang berbeda dengan bidang lain mengingat kecurangan laporan keuangan tersebut biasanya dilakukan oleh manajemen dengan mengeksploitasi pembukuan dan pencatatan yang tidak benar dan tidak sesuai dengan sifatnya (*nature*) yang disebabkan adanya ambiguitas dan ketersediaan pilihan untuk mempresentasikan laporan keuangan yang memenuhi target keuangan yang dibebankan kepada manajemen (Brennan dan McGrath, 2007).

Urgensi untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan industry konstruksi berkenaan dengan timbulnya kerugian keuangan yang sangat besar, dan adanya upaya pihak tertentu untuk memanfaatkan kompleksitas permasalahan pada industri konstruksi untuk melakukan perbuatan curang. Selain itu, laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti, pihak

regulator, (calon) investor, kreditur, supplier, pelanggan, dan pihak lainnya untuk dapat dipergunakan sebagai acuan dalam melakukan pengambilan keputusan.

Berdasarkan laporan keuangan ADHI di situs resmi BEI yang tersedia di laman www.idx.co.id, dapat dihitung kinerja keuangan ADHI dari tahun 2013-2017 yang disimpulkan dengan uraian berikut: (dalam satuan jutaan Rupiah)

Kinerja Keuangan	2013	2014	2015	2016	2017
Akhir	2.283.369,00	3.214.051,00	3.311.392,00	1.596.824,00	1.852.385,00
Awal	1.952.538,00	2.283.369,00	3.214.051,00	3.311.392,00	1.596.824,00
Selisih	330.831,00	930.682,00	97.341,00	(1.714.568,00)	255.561,00
Average Total Asset	8.796.517,50	10.089.921,50	13.609.973,00	18.428.250,00	24.214.192,00
Change In Receivable	0,04	0,09	0,01	(0,09)	0,01
Akhir	161.559,00	132.014,00	162.651,00	131.016,00	3.683.145,00
Awal	116.552,00	161.559,00	132.014,00	162.651,00	131.016,00
Selisih	45.007,00	(29.545,00)	30.637,00	(31.635,00)	3.552.129,00
Average Total Asset	8.796.517,50	10.089.921,50	13.609.973,00	18.428.250,00	24.214.192,00
Change In Inventory	0,01	(0,00)	0,00	(0,00)	0,15
Akhir	9.799.598,00	8.653.578,00	9.389.570,00	11.063.943,00	15.156.178,00
Awal	7.627.703,00	9.799.598,00	8.653.578,00	9.389.570,00	11.063.943,00
Selisih	2.171.895,00	(1.146.020,00)	735.992,00	1.674.373,00	4.092.235,00

Penjualan Akhir	9.799.598,00	8.653.578,00	9.389.570,00	11.063.943,00	15.156.178,00
=	0,22	(0,13)	0,08	0,15	0,27
Selisih Piutang	330.831,00	930.682,00	97.341,00	(1.714.568,00)	255.561,00
Piutang Akhir	2.283.369,00	3.214.051,00	3.311.392,00	1.596.824,00	1.852.385,00
=	0,14	0,29	0,03	(1,07)	0,14
Change In Cash Sales	(0,37)	(0,16)	(0,11)	0,92	(0,41)
Earning Akhir	1.548.463,00	1.509.579,00	1.789.895,00	1.997.137,00	2.445.826,00
Average Total Asset	8.796.517,50	10.089.921,50	13.609.973,00	18.428.250,00	24.214.192,00
Ea/Ata	0,18	0,15	0,13	0,11	0,10
Earning Sebelumn ya	1.180.919,00	1.548.463,00	1.509.579,00	1.789.895,00	1.997.137,00
Average Total Asset Sebelumn ya	7.872.074,00	8.796.517,50	10.089.921,50	13.609.973,00	18.428.250,00
Es/Atas	0,15	0,18	0,15	0,13	0,11
Change In Earnings	0,03	(0,03)	(0,02)	(0,02)	(0,01)
Financial Performn ce	(0,30)	(0,09)	(0,12)	0,80	(0,26)

D. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, kerangka teori, dan analisis dan pembahasan disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada tahun 2013 tidak bagus dengan nilai minus 0,30 sekalipun laba bersihnya sebesar Rp.408,44 miliar, kinerja keuangan pada tahun 2014 tidak bagus dengan nilai minus 0,09 sekalipun laba bersihnya sebesar Rp.326,66 miliar, kinerja keuangan pada tahun 2015 tidak bagus dengan nilai minus 0,12 sekalipun laba bersihnya sebesar Rp.465,03 miliar, kinerja keuangan pada tahun 2016 cukup bagus dengan nilai positif 0,80 walaupun laba bersihnya sebesar Rp.315,11 miliar (sekalipun laba bersih terendah di tahun 2013-2017), kinerja keuangan pada tahun 2017 tidak bagus dengan nilai minus 0,26 sekalipun laba bersihnya sebesar Rp.517,06 miliar. Agar kinerja keuangan pada tahun-tahun berikutnya menjadi lebih baik dan sejalan dengan pertumbuhan laba bersihnya, maka yang perlu dilakukan ADHI adalah meningkatkan tingkat perubahan piutang usaha dan meningkatkan tingkat perputaran persediaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brennan, N.M. dan McGrath, M. (2007) 'Financial Statement Fraud: Some Lessons from US and European Case Studies', *Australian Accounting Review*, Vol. 17, No. 2, hal. 49-61.
- Gunduz, M. dan Onder, O. (2013) 'Corruption and Internal Fraud in the Turkish Construction Industry', *Science Engineering Ethics*, Vol. 19, hal. 505-528.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. *Standar Akuntansi Keuangan Per Efektif 1 Januari 2015*. Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta.
- KPK. 2017. *Laporan Tahunan KPK 2017*. Diakses tanggal 20 Maret 2020, dari laman <https://www.kpk.go.id/nuweb/images/Laporan%20Tahunan%20KPK%202017.pdf>.
- Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. 2016. *Putusan Nomor 50/Pid. SUS/TPK/2016/PN.JKT.PST/2016*.
- Rezaee, Z. (2005) 'Causes, consequences, and deterrence of financial statement fraud', *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 16, hal. 277-298.
- Tempo, "KPK Tetapkan Dua Pejabat PT Waskita Karya jadi Tersangka", dari laman <https://nasional.tempo.co/read/1156300/kpk-tetapkan-dua-pejabat-pt-waskita-karya-jadi-tersangka/full&view=ok>. Diakses tanggal 20 Maret 2020.